

Pemeranan Tokoh Banio Dalam Naskah *Barabah* Karya Motingo Busye Dengan Menggunakan Metode Akting Stanislavsky

Fauzi Akbar^{1*}, Wenhendri²

¹ Seni Teater, ISI Padang Panjang

² Seni Teater, ISI Padang Panjang

[1*fauzy1825@email.com](mailto:fauzy1825@email.com), [2_wensikumbang1@email.com](mailto:wensikumbang1@email.com),

Abstrak

Pemeranan tokoh Banio dalam naskah *Barabah* karya Motingo Busye dengan metode akting Stanislavsky merupakan bentuk upaya penciptaan yang dilakukan oleh pemeran untuk mewujudkan tokoh Banio yang bertumpu pada penafsiran tokoh yang dipertunjukkan di atas panggung. Perwujudan tokoh Banio menggunakan metode akting stanislavsky (*Magic If*). Proses perwujudan tokoh Banio meliputi: relaksasi (pengenduran urat), konsentrasi dan observasi, imajinasi, ingatan emosi, menumbuhkan tokoh, mengekang dan mengendalikan. Naskah *Barabah* karya motingo busye yang berisikan cerita realitas sosial masyarakat tentang kisah Banio, seorang kakek tua yang hidup harmonis dalam pernikahannya dengan *Barabah*, seorang wanita muda.

Kata Kunci: Pemeranan, Tokoh Banio, *Barabah*, Metode Stanislavsky (*Magic If*).

PENDAHULUAN

Naskah *Barabah* merupakan karya drama yang ditulis oleh Motinggo Busye pada tahun 1961. Motinggo Busye lahir pada 21 November 1937 di Kupang Kota, Teluk Betung Utara, Bandar Lampung. Meskipun lahir dan tumbuh di Lampung, Motinggo Busye berasal dari keluarga perantau Minangkabau. Ayahnya, Djalid Sutan Raja Alam, berasal dari Sicincin, Pariaman, Sumatra Barat. Sedangkan ibunya, Rabiah Jakub, berasal dari Matur, Maninjau. Ia merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara. Kehilangan kedua orang tua pada usia sebelas tahun turut membentuk pandangan hidup dan kepekaan sosial Motinggo Busye yang kemudian tercermin dalam karya-karyanya (C. Utomo, 2011).

Sebagai seorang sastrawan, Motinggo Busye dikenal kerap mengangkat persoalan-persoalan sosial yang dekat dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Kota Lampung sendiri pada masa itu menjadi ruang pertemuan berbagai latar budaya dan intelektual, sehingga memengaruhi cara pandang Motinggo Busye dalam melihat dinamika sosial. Melalui naskah *Barabah*, ia tidak hanya menghadirkan cerita rumah tangga, tetapi juga menyelipkan kritik sosial terhadap fenomena kawin-cerai, relasi kuasa dalam keluarga, serta kegagalan komunikasi yang kerap terjadi dalam kehidupan rumah tangga.

Naskah *Barabah* mengisahkan kehidupan seorang laki-laki tua bernama Banio yang menikah dengan seorang perempuan muda bernama *Barabah*. Meskipun terpaut usia yang jauh, Banio berusia sekitar 70 tahun dan *Barabah* berusia 28 tahun. *Barabah* yang merupakan istri ke-12 Banio, setelah sebelas pernikahan sebelumnya yang selalu berakhir dengan perceraian. Banio menaruh harapan besar pada pernikahan ini karena *Barabah* dianggap sebagai sosok yang memberinya cahaya dan makna baru dalam hidup.

Konflik mulai berkembang ketika hadir seorang perempuan bernama Zaitun yang datang berkunjung ke rumah mereka. Kehadiran Zaitun memicu kecemburuan dan prasangka dalam diri *Barabah*, yang mengira bahwa Zaitun adalah calon istri ke-13 Banio. Dari titik inilah ketegangan emosional dan konflik batin antar tokoh mulai mengemuka. Motinggo Busye dengan cermat memperlihatkan bagaimana kecemburuan, ketidakpercayaan, dan komunikasi yang tidak terbuka dapat merusak keharmonisan rumah tangga.

Tokoh Banio menjadi pusat konflik dalam naskah ini. Secara fisiologis, Banio digambarkan sebagai laki-laki tua dengan postur tubuh yang masih kuat namun mulai membungkuk, wajah berkerut, suara lantang, serta jarang menampakkan senyum. Ia adalah sosok pekerja keras yang masih sanggup pergi ke ladang setiap hari meskipun usianya telah lanjut. Dari sisi sosiologis, Banio berada dalam posisi yang kompleks sebagai seorang suami yang telah menikah berkali-kali dan kini hidup bersama istri yang jauh lebih muda darinya.

Namun, kompleksitas Banio tidak hanya terletak pada aspek fisik dan sosial, melainkan juga pada kondisi psikologisnya. Banio menyimpan ketakutan yang besar akan kehilangan, yang berakar dari pengalaman masa lalunya dalam membina rumah tangga yang selalu gagal. Ia cenderung tertutup secara emosional, sulit mengungkapkan perasaan, dan memilih diam ketika menghadapi konflik. Sikap ini membuat Banio sering disalah pahami, baik oleh istrinya maupun oleh lingkungan sekitarnya.

Ketertarikan penulis untuk memerankan tokoh Banio berangkat dari kompleksitas karakter tersebut. Tokoh Banio memiliki aspek psikologis dan sosiologis yang jauh berbeda dari kehidupan penulis sehari-hari, sehingga menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses pemeranan. Proses pendalaman peran dilakukan melalui analisis naskah secara menyeluruh, termasuk memperhatikan *neben text* atau teks samping yang memberikan petunjuk mengenai sikap, perilaku, dan emosi tokoh.

Dari segi pementasan, memerankan Banio menuntut kemampuan akting yang lebih subtil dan mendalam. Konflik yang dialami Banio tidak diekspresikan melalui ledakan emosi, melainkan melalui tekanan batin yang tersembunyi. Oleh karena itu, pemeran dituntut untuk mampu menyampaikan konflik tersebut melalui gestur yang tertahan, intonasi suara yang tenang namun sarat makna, ekspresi wajah yang minimalis, serta penggunaan jeda dalam dialog. Pendekatan ini diharapkan mampu membuat penonton merasakan beban psikologis yang dialami Banio secara emosional.

Selain itu, naskah *Barabah* dipandang memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi masyarakat masa kini. Banyak konflik rumah tangga modern tidak disebabkan oleh kehadiran orang ketiga, melainkan oleh kurangnya komunikasi dan keterbukaan antar pasangan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis memilih untuk memerankan tokoh Banio menggunakan metode akting Stanislavsky. Metode ini menekankan penciptaan kehidupan batin tokoh secara realistis dan autentik, di mana aktor tidak sekadar meniru perilaku tokoh, tetapi benar-benar menghidupi peran yang dimainkan. Dengan pendekatan ini, penulis akan mendalami aspek psikologis, emosional, dan sosiologis Banio secara utuh, sehingga tokoh tersebut dapat hadir secara meyakinkan di atas panggung dan menyampaikan pesan moral naskah *Barabah* kepada penonton.

Konsep Perancangan Tokoh Banio

Konsep perancangan merupakan sebuah tahapan kerja yang dilakukan oleh pemeran untuk mencapai kerja aktor dalam mewujudkan tokoh. Untuk itu seorang pemeran harus terlebih dahulu memahami teks lakon, sebagai referensi utama dari dalam pementasan teater. Meskipun pada dasarnya analisis atas teks lakon secara keseluruhan adalah tugas seorang dramaturg, atau wilayah kerja dramaturgi, namun seorang pemeran memerlukan analisis lakon dengan penekanan pada analisis karakter di dalam teks lakon. Melalui dialog dan perintah pementasan, teks lakon secara implisit mengawal dan memberi batasan dalam menciptakan tanda-tanda di atas pentas, sesuai yang diamanatkan oleh teks lakon itu sendiri. Tokoh Banio dalam naskah *Barabah* pemeran wujudkan sebagai tokoh yang *round character*. Melalui tokoh Banio pemeran ingin tokoh Banio menjadi pusat konflik dalam naskah ini. Secara fisiologis, Banio digambarkan sebagai laki-laki tua dengan postur tubuh yang masih kuat namun mulai membungkuk, wajah berkerut, suara lantang, serta jarang menampakkan senyum. Ia adalah sosok pekerja keras yang masih sanggup pergi ke ladang setiap hari meskipun usianya telah lanjut. Dari sisi sosiologis, Banio berada dalam posisi yang kompleks sebagai seorang suami yang telah menikah berkali-kali dan kini hidup bersama istri yang jauh lebih muda darinya.

Namun, kompleksitas Banio tidak hanya terletak pada aspek fisik dan sosial, melainkan juga pada kondisi psikologisnya. Banio menyimpan ketakutan yang besar akan kehilangan, yang berakar dari pengalaman masa lalunya dalam membina rumah tangga yang selalu gagal. Ia cenderung tertutup secara emosional, sulit mengungkapkan perasaan, dan memilih diam ketika menghadapi konflik. Sikap ini membuat Banio sering disalah pahami, baik oleh istrinya maupun oleh lingkungan sekitarnya.

Ketertarikan penulis untuk memerankan tokoh Banio berangkat dari kompleksitas karakter tersebut. Tokoh Banio memiliki aspek psikologis dan sosiologis yang jauh berbeda dari kehidupan penulis sehari-hari, sehingga menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses pemeranan. Proses pendalaman peran dilakukan melalui analisis naskah secara menyeluruh, termasuk memperhatikan *neben text* atau teks samping yang memberikan petunjuk mengenai sikap, perilaku, dan emosi tokoh.

Dari segi pementasan, memerankan Banio menuntut kemampuan akting yang lebih subtil dan mendalam. Konflik yang dialami Banio tidak diekspresikan melalui ledakan emosi, melainkan melalui tekanan batin yang tersembunyi. Oleh karena itu, pemeran dituntut untuk mampu menyampaikan konflik tersebut melalui gestur yang tertahan, intonasi suara yang tenang namun sarat makna, ekspresi wajah yang minimalis, serta penggunaan jeda dalam dialog. Pendekatan ini diharapkan mampu membuat penonton merasakan beban psikologis yang dialami Banio secara emosional.

Selain itu, naskah *Barabah* dipandang memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi masyarakat masa kini. Banyak konflik rumah tangga modern tidak disebabkan oleh kehadiran orang ketiga, melainkan oleh kurangnya komunikasi dan keterbukaan antar pasangan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis memilih untuk memerankan tokoh Banio menggunakan metode akting Stanislavsky. Metode ini menekankan penciptaan kehidupan batin tokoh secara realistis dan autentik, di mana aktor tidak sekadar meniru perilaku tokoh, tetapi benar-benar menghidupi peran yang dimainkan. Dengan pendekatan ini, penulis akan mendalami aspek psikologis, emosional, dan sosiologis Banio secara utuh, sehingga tokoh tersebut dapat hadir secara meyakinkan di atas panggung dan menyampaikan pesan moral naskah *Barabah* kepada penonton.

METODE PEMERANAN

Metode pemeranan merupakan cara kerja yang di lakukan seorang aktor dalam mewujudkan karakter tokoh dalam naskah lakon. Menggunakan metode pemeranan akan mempermudah seorang pemeran dalam memerankan karakter tokoh, karena seorang aktor di tuntut untuk dapat memahami naskah dan menguasai peranya. Dalam naskah *Barabah* karya Motingo Busye ini penulis menggunakan metode akting Stanislavsky dengan landasan teori yang di gagas olehnya dalam bukunya membangun tokoh. Menjelaskan bahwa Seorang aktor tidak hanya berurusan dengan tangan seperti penyanyi, tidak hanya berurusan dengan tubuh dan kakinya. Sebagai aktor kita harus memainkan secara serempak semua segi spiritual, dan fisik manusia. Untuk memperoleh penguasaan atas hal-hal itu, dibutuhkan waktu dan usaha sistematis yang penuh jerih payah, suatu program kerja semacam yang kita lakukan pada praktek acting.

Melalui gagasan teori tersebut, pemeran meninjau dan mencoba menciptakan akting yang diwujudkan untuk memerankan tokoh Banio keatas panggung dengan menggunakan buku Stanislavsky persiapan seorang aktor adapun beberapa langkah pelatihan aktor dalam metode ini ialah:

1. Relaksasi (pengenduran urat)

Proses pengenduran urat sangat dibutuhkan dalam beberapa. Aktor dilatih dengan metode ini agar dalam bergerak dan berdialog tidak terlihat kaku tetapi justru semakin terlihat natural. Penegenduran urat akan memberikan ketenangan dalam melakukan aksi dan beridialog.

2. Konsentrasi dan observasi

Konsentari adalah penghayatan yang berjalan secara konsisten dan tidak terputus putus. Dalam kaitan ini pemeran perlu menemukan objek konsentrasi di atas panggung agar tidak mengalami ketegangan. Observasi merupakan usaha peninjauan langsung ke lapangan yang di lakukan dengan cermat. Observasi dilakukan yang terkait dengan laku dan perilaku yang berdekatan dengan tokoh baik secara umum dan fisik.

3. Imajinasi

Imajinasi merupakan suatu cara bagi seorang pemeran untuk mendekati pikiran dan perasaan/karakter tokoh yang akan dimainkan sehingga dapat menempatkan diri dalam situasi si tokoh.

4. Ingatan emosi

Setelah melakukan pengamatan tokoh, tentu pemeran membuka pintu imajinasi dengan ingatan emosi yang dimiliki. Ingatan emosi ini dapat di peroleh dari pengalaman sendiri maupun hasil observasi. Selain itu pemeran juga mengingat peristiwa sedih dan gembira yang digunakan saat peristiwa muncul.

5. Menumbuhkan tokoh

Menumbuhkan tokoh merupakan bagaimana seorang aktor mampu memahami cara membangun tokoh dengan memberi bentuk lahiriyah terhadap tokoh yang akan di ciptakan. Dalam tahap ini, pemeran akan mencoba menemukan bentuk karakterisasi tokoh dari observasi yang telah dilakukan guna menyampaikan kepada penonton roh dari tokoh.

6. Mengekang dan mengendalikan

Pemeran akan merasakan ekspresi fisik menjadi lebih baik, makin rapi dan transparan dengan mengekang dan menguasai gestur. Pada saat inilah dilanjutkan dengan penguasaan intonasi suara, keterlaluan ekspresi wajah untuk menyampaikan nuansa halus emosi dan kehidupan tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perwujudan Tokoh Banio dalam Pementasan

Pementasan merupakan tahapan akhir dari rancangan yang pemeran lakukan. Pementasan adalah hasil akhir dari proses yang pemeran lakukan kurang lebih empat bulan. Tahapan pementasan merupakan penyajian keseluruhan unsur pentas sebagai perwujudan tafsiran naskah *Barabah karya Motingo Busye* dalam suatu pertunjukan yang utuh. Masing-masing unsur merupakan kesatuan yang saling terkait untuk tujuan terciptanya harmoni. Pementasan ini dilaksanakan di Teater Arena Mursal Estein ISI padangpanjang, pada hari Selasa tanggal 06 Januari 2026. Bentuk Perwujudan pertunjukan *Barabah* sebagai berikut:

1. Perwujudan setting panggung



Gambar 1
Perwujudan setting panggung dalam pertunjukan *Barabah*
(Foto: Ombik 2026)

2. Perwujudan Handprop



Gambar 2
Perwujudan *handproperty* dalam pertunjukan *Barabah*
(Foto: Ombik 2026)



Gambar 3
Perwujudan *handproperty* dalam pertunjukan *Barabah*
(Foto: Ombik 2026)



Gambar 4
Perwujudan handproperty dalam pertunjukan *Barabah*
(Foto: Ombik 2026)



Gambar 5
Perwujudan handproperty dalam pertunjukan *Barabah*
(Foto: Ombik 2026)



Gambar 6
Perwujudan handproperty dalam pertunjukan *Barabah*
(Foto: Ombik 2026)



Gambar 7
Perwujudan handproperty dalam pertunjukan *Barabah*
(Foto: Ombik 2026)



Gambar 8
Perwujudan handproperty dalam pertunjukan *Barabah*
(Foto: Ombik 2026)



Gambar 9
Perwujudan handproperty dalam pertunjukan *Barabah*
(Foto: Ombik 2026)

3. Perwujudan Rias Tokoh Banio



Gambar 1
Perwujudan rias pertunjukan *Barabah*
(Foto: Ombik 2026)

4. Perwujudan Kostum Tokoh Banio



Gambar 1.
Perwujudan kostum tokoh Banio
(Foto: Ombik 2026)

KESIMPULAN

Pemeranan merupakan unsur kreativitas yang sangat menentukan dalam proses penciptaan sebuah konsisten sepanjang pertunjukan. Selain itu, pemeran juga berperan sebagai penerjemah kreatif naskah, yakni mengolah makna, pesan, dan nilai yang terkandung dalam teks menjadi ekspresi tubuh, suara, dan sikap yang komunikatif serta dapat dipahami oleh penonton.

Dalam konteks ini, naskah *Barabah* karya Motinggo Busye merupakan lakon komedi tragedi satu babak yang sarat dengan kritik sosial. Melalui sifat dan perilaku tokoh-tokohnya, pengarang mengangkat persoalan sistem patriarki, status sosial, kecemburuan, dan harga diri yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat. Unsur komedi yang disajikan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampaian kritik sosial secara halus, ironis, dan tajam, sehingga mampu mengajak penonton untuk merenungkan realitas kehidupan rumah tangga.

Tokoh Banio menjadi pusat penyampaian pesan tersebut. Melalui karakter Banio, Motinggo Busye menegaskan pentingnya komunikasi dan keterbukaan dalam relasi suami istri. Ketidadaan komunikasi yang sehat dapat memicu prasangka, kecemburuan, dan konflik berkepanjangan yang berujung pada keretakan hubungan. Pesan inilah yang menjadi inti kritik sosial dalam naskah *Barabah* dan menjadi tantangan utama bagi pemeran dalam mewujudkan tokoh Banio secara jujur dan manusiawi di atas panggung.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa naskah *Barabah* karya Motinggo Busye merupakan lakon komedi tragedi yang menuntut pendekatan pemeranan realistik. Penerapan metode akting Stanislavsky melalui pendekatan *Magic If* menjadi pilihan yang relevan dalam mewujudkan karakter Banio secara autentik. Dalam pertunjukan teater, aktor memegang peranan sentral sebagai penerjemah teks lakon sekaligus penyampai pesan komunikatif kepada penonton. Oleh karena itu, keberhasilan pertunjukan tidak hanya terletak pada penguasaan teknik akting, tetapi juga pada kemampuan pemeran dalam menghidupi tokoh secara utuh, sehingga pesan moral dan sosial yang terkandung dalam naskah dapat tersampaikan secara efektif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, D. (2012). *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*.
- Guarini, G. B. (1588). *Il Pastor Fido. Venice: Appresso Gio. Battista Bonfadino*.
- Harymawan. (1988). *Dramaturgi*.
- J. C. N. D. radhar panca Dahana. (2002). *Alam buku panggung teater dunia*.
- Juariyah. (2017). Dramaturgi Goffman dalam kehidupan Politik dan Penjara. Proseding Penguatan Komunitas Lokal Menghadapi Era Global. *Jember: Universitas Muhammadiyah Jember*, 238–247.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*.
- Pramayoza, D. (2006). Skenografi dan Material Dramaturgis. *Jurnal KomindokGema Seni*, 1(2).
- Rahardjo Djarot, S. (2008). *Membangun Tokoh Constantin Stanislavski*.
- Rinawati, R. (2006). *Dramaturgi Poligami. Mediator*. 7(1), 147–161.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern (terjemahan S. Pasaribu, Rh. Widada, dan E. Adinugraha)*.
- Rikrik El Saptria, (2006). *Panduan Praktis Akting Film dan Teater*, Jakarta: Rekaya Sains.
- Soemanto, B. (2002). "Panggung Teater Dunia, *Gadjah Mada Univ. Press*, 13,17,336.
- Utomo, C. (2011). *Naskah Drama Barabah Karya Motinggo Busye (Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan)*
- Lab Drama UMM, Barabah Karya Motinggo Busye oleh kelompok Teater Arkananta, 2019 (11 Desember 2019) <https://youtu.be/KUVwvqqMvYw?si=4nvGMP5HGjA0JIND>
- Sadewa Theatre, Pents Tunggal Teater Sadewa- Barabah, 2019 Ksirarnawa Art Centre, 2020 (29 April 2020) <https://youtu.be/7OVNI0TX8Po?si=Zl6bonijPVtsRIEZ>